

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBANGUN
HARMONISASI UMAT BERAGAMA DI DESA
SIDOHARJO KECAMATAN WAY PANJI
LAMPUNG SELATAN**

Disusun Oleh :

**Muhammad Mahfudin Zanjani
NPM: 1931020131**



PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MEMBANGUN
HARMONISASI UMAT BERAGAMA DI DESA
SIDOHARJO KECAMATAN WAY PANJI
LAMPUNG SELATAN**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)

Disusun Oleh :

**Muhammad Mahfudin Zanjani
NPM: 1931020131**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Sudarman, M.Ag
Pembimbing II: Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag**

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku bangsa, bahasa, dan agama. Dan dalam perbedaan tersebut, setiap orang pastilah menginginkan untuk selalu hidup damai, rukun, dan harmonis. Hal ini terjadi di desa Sidoharjo, kecamatan Way Panji, Lampung Selatan, dimana terdapat beragam agama yaitu Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), dan Hindu. Disamping itu desa ini juga diapit oleh dua desa yang pernah terjadi konflik yaitu desa Bali Nuraga dan Bali Koga, kendati demikian masyarakat desa Sidoharjo tetap rukun dan harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari tokoh agama Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), dan Hindu dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama di desa Sidoharjo, kecamatan Way Panji, Lampung Selatan, dan juga dampak dari peran tokoh tersebut yang dirasakan oleh masyarakat disana.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang didapat adalah sumber data primer yaitu hasil observasi dan wawancara tokoh agama, dan masyarakat dari agama Islam, Kristen, dan Hindu. Dan juga sumber data sekunder yaitu dari dokumen-dokumen yang ada.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh agama sangat berperan dalam membangun harmonisasi dan kerukunan di desa Sidoharjo, dimana para tokoh agama sering mengajarkan tentang hidup harmonis dan rukun antarumat beragama. Dan untuk menjaga keutuhan harmonisasi yang berlangsung di desa Sidoharjo, para tokoh agama membangun suatu organisasi yang disebut PERTAMA, yang beranggotakan para tokoh agama dan pemuda-pemuda dari setiap agama. Peran dari para tokoh agama bisa dirasakan langsung oleh masyarakat disana yang hidup harmonis, rukun, dan damai selama ini.

Kata Kunci : Harmonisasi, Sidoharjo, Peran Tokoh

ABSTRACT

Indonesia is a country with a variety of tribes, cultures, ethnicities, languages and religions. In this difference, everyone wants a live peacefully and harmoniously. and this happened in Sidoharjo village, Way Panji district, South Lampung, and there are various religions, namely Islam, Christianity (Protestantism and Catholicism), and Hinduism. In addition, this village is also flanked by two villages that have experienced conflicts, namely Bali Nuraga and Bali Koga villages, although the people of Sidoharjo village remain harmonious. This study aims to determine how the role of Islamic, Christian (Protestant and Catholic), and Hindu religious leaders in maintaining inter-religious harmony in Sidoharjo village, Way Panji district, South Lampung, and also the impact of the role of these figures felt by the community.

This study used descriptive qualitative research method. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The source of data obtained is the primary data source derived from the results observation and interviews of religious leaders, and people from Islam, Christianity, and Hinduism. And also secondary data sources are from existing documents.

The results of this study show that religious leaders play a very important role in building harmonization and harmony in Sidoharjo village, where religious leaders often teach about living harmoniously between religious people. And for maintaining the integrity of harmonization that took place in Sidoharjo village, religious leaders build an organization called "PERTAMA" consisting of figures religion and youth of every religion. The role of religious leaders can be Felt directly by the people there who live harmoniously and peacefully during this time.

Keywords : Harmonization, Sidoharjo, Role of Characters

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Mahfudin Zanjani
NPM : 1931020131
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Peran Tokoh Agama dalam Membangun Harmonisasi Umat Beragama di Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan” benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 Maret 2024

Penulis



Muhammad Mahfudin Zanjani
1931020131



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Tokoh Agama Dalam Membangun
Harmonisasi Umat Beragama di Desa Sidoharjo
Kecamatan Way Panji Lampung Selatan
Nama : Muhammad Mahfudin Zanjani
NPM : 1931020131
Jurusan : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sudarman, M.Ag

NIP. 196907011995031004

Siti Huzainah, S.Sos, M.Ag

NIP. 20211201199210271

Ketua Jurusan Studi Agama-Agama

Ahmad Muttaqin, M.Ag

NIP. 197506052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Tokoh Agama dalam Membangun Harmonisasi Umat Beragama di Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan”. Di susun oleh **Muhammad Mahfudin Zanjani**, NPM 1931020131, Program Studi Agama-Agama telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Pada Hari/Tanggal : **Senin, 20 Mei 2024.**

TIM PENGUJI :

Ketua : Ahmad Muttaqin, M.Ag

Sekretaris : Khairiyah Ulfa, M.A

Penguji Utama : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

Penguji I : Prof. Dr. H. Sudarman, M.Ag.

Penguji II : Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A

Nip. 197403302000031001

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦١﴾

“

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur kepada Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rabb-ku Allah SWT penata hidupku atas sebuah skenario yang telah Dia buat untuk hidup dan kelangsungan pendidikanku hingga penulis dapat menimba ilmu sejauh ini, dan kepada Nabi tercinta Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir nanti.
2. Kedua orang tua penulis, ayah dan umi tercinta yang telah menjadi sosok yang paling penulis sayangi dan cintai yang telah memberikan limpahan kasih sayang walau singkat namun selalu melekat yang tak mungkin dapat penulis balas dengan seluruh hidup apalagi hanya selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Terimakasih sudah melahirkan penulis di dunia yang indah ini.
3. Seluruh keluarga besar yang telah mengerahkan seluruh kemampuan dan melindungi penulis dengan doa-doa yang tiada henti. Terimakasih sudah menyayangi, menjaga, serta membimbing penulis dengan sangat baik.
4. Kedua pembimbing skripsi bapak Prof. Dr. Sudarman, M. Ag dan ibu Siti Huzaimah, S.Sos., M.Ag yang dengan penuh kesabaran membimbing serta memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga telah meluangkan waktu untuk membaca dan mengoreksi setiap kesalahan dalam skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada seluruh tokoh dan masyarakat di desa Sidoharjo terkhusus untuk pengurus *PERTAMA* yang telah memberikan informasi dan juga membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Adik-adik tersayang : M. Aonadin Al-Hudori beserta istri Dida Laila, M. Ma'sum Al-Bisri, M Hafid Misbahudin, M Salsa Badru Tamam, Kafani Wirda Runia, dan Zulfikar Syahid Ghozali serta calon istri tercinta Anindia Jembar Fauzani. Terimakasih karna sudah memberikan warna kehidupan dalam hidup ini, dan selalu mensupport dalam segala keadaan.
7. Teman-teman di pengasuhan santri dan teman-teman alumni 2018 Inspiring Generation yang selalu menemani dan mendukung dalam suka duka penulis saat menyelesaikan skripsi ini.
8. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Muhammad Mahfudin Zanjani lahir pada tanggal 12 Desember 1998 di Bandung. Penulis merupakan anak pertama dari 7 bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Iwan Gunawan dan Ibu Nenden Maryani Ulwiyah. Penulis saat ini sedang mengabdikan di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7, Tajimalela, Kalianda Lampung Selatan.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Paojan Sari di Situwangi Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat dan Ketika kelas 6 pindah ke MI Annur 1 Malangbong Garut dan selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di MTs Ibnu Jabal Cicalengka, Bandung Timur dan selesai pada tahun 2014, kemudian melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur dan selesai pada tahun 2018. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan Pendidikan Strata I (S-I) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada jurusan Studi Agama-Agama (SAA) dimulai pada semester I Tahun Akademik 2019/2020.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, peneliti mendapatkan banyak sekali pengetahuan dan pengalaman baru, termasuk pengalaman di luar dari kampus. Karna mengabdikan di pondok dan tidak meninggalkan kewajiban sebagai mahasiswa.

Bandar Lampung, Januari 2024
Yang Membuat,

Muhammad Mahfudin Zanjani
1931020131

KATA PENGANTAR

Assalammu"alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji dan syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Tokoh Agama dalam Membangun Harmonisasi Umat Beragama di Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan”**. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini dengan segenap kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama beserta jajarannya.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama dan Ibu Khoiriya Ulfah, M.A selaku sekretaris Program Studi Studi agama-Agama.
4. Bapak Prof. Dr. Sudarman, M.Ag dan Ibu Siti Huzaimah, S.Sos, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang dengan sabar telah membimbing, memberikan masukan dan arahnya sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Wayan Suadi selaku ketua PERTAMA dan semua pengurusnya, karna telah mengizinkan penulis untuk melakukan observasi di PERTAMA dan desa Sidoharjo.
6. Seluruh bapak ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah memberikan pengajaran selama masa

perkuliahan, semoga ilmu dan pengetahuan yang diberikan menjadi berkah.

7. Staf dan pegawai perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam mendapatkan informasi, sumber referensi data, dan lain-lain.
8. Teman-teman Studi Agama-agama angkatan 2019 yang sedari masuk kuliah hingga saat ini menjadi semangat dalam menempuh perkuliahan. Serta sahabat-sahabat yang selalu ada disaat masa-masa terpuruk dan menjadi tempat untuk berkeluh kesah.
9. Seluruh rekan dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, inspirasi dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal itu tidak lain karena keterbatasan kemampuan, waktu dan dana yang dimiliki. Untuk itu kiranya pada pembaca dapat memberikan masukan, saran, dan kritik guna melengkapi tulisan ini yang dapat membangun, sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT menjadikannya sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua. Aamiin.

Wassalammu"alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

PEDOMAN LITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai penyusunan skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 - Nomor 0543/b/u/1987 tentang Transliterasi Arab Latin.

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ṡ | ṣ | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ḥa | ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Ẓal | ẓ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | Ṣad | ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍal | ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ṭa | ṭ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Ẓa | ẓ | Zet (dengan titik di |

| | | | |
|---|------------|---|------------------------|
| | | | bawah) |
| ع | 'aim | ' | Koma terbaik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| ه | Ha | H | Ha |
| ء | Hamza h | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Ta Marbutah

Ta Marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harakah fathah, kasrah, dhammah, transliterasinya adalah /t. Sedangkan Ta Marbutah (ة) mati mendapat harakah sukun, transliterasinya adalah /h, seperti kata: Raudhah, Jannah, dll.

3. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah, contoh: Al-Qur'an, al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Qiyas, Al-Qanun, Al-Fajr dll. Sedangkan bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah maka dengan menggandakan huruf yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf L/l (el), contoh: As-Sama, Ar-Risalah, At-Thariq, dll.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| ABSTRAK | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| LEMBAR PERSETUJUAN | v |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN..... | viii |
| RIWAYAT HIDUP | x |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| PEDOMAN LITERASI | xiii |
| DAFTAR ISI..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 2 |
| C. Indetifikasi Masalah Dan Batasan Masalah | 10 |
| D. Rumusan Masalah | 10 |
| E. Tujuan Penelitian | 11 |
| F. Manfaat Penelitian | 11 |
| G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan | 11 |
| H. Metodologi Penelitian..... | 15 |
| 1. Jenis Penelitian Dan Pendekatan | 15 |
| 2. Sumber Data | 17 |
| 3. Metode Pengumpulan Data..... | 18 |
| 4. Teknik Analisis Data | 19 |
| 5. Rencana Pengujian Keabsahan Data..... | 21 |
| I. Sistematika Penulisan..... | 21 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Peran Tokoh Agama | 23 |
| 1. Pengertian Tokoh Agama | 23 |
| 2. Peran Tokoh Agama | 28 |
| B. Harmonisasi Umat Beragama | 37 |
| 1. Hubungan Antar Agama | 39 |
| 2. Ajaran Harmonisasi dalam Agama-Agama..... | 43 |

BAB III GAMBARAN UMUM

| | |
|--|----|
| A. Sejarah Desa Sidoharjo | 49 |
| 1. Keadaan Demografis Desa Sidoharjo | 55 |
| 2. Struktur Organisasi Desa Sidoharjo | 57 |
| 3. Lembaga-Lembaga Kemasyarakatan/Sosial Desa Sidoharjo | 58 |
| B. Peran Tokoh Agama Dalam Membangun Harmonisasi Umat Beragama Di Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan | 58 |

BAB IV PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Peran Tokoh Agama Di Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan | 73 |
| B. Dampak Peran Tokoh Agama Dalam Membangun Harmonisasi Umat Beragama Di Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan | 82 |
| 1. Masyarakat Merasakan Adanya Silaturahmi Antarumat Beragama | 82 |

BAB V PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 85 |
| B. Saran..... | 86 |

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah paham atau salah pengertian dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul, skripsi ini yang berjudul “Peran Tokoh Agama Dalam Membangun Harmonisasi Umat Beragama Di Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan.” Adapun penegasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Tokoh agama adalah seorang figur atau panutan dalam masyarakat yang mempunyai kedudukan dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakatnya, karena memiliki keunggulan, baik dalam ilmu pengetahuan, integritas, dan lain sebagainya.¹

Harmonisasi adalah upaya pencarian keselarasan. Keselarasan disini memiliki arti bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara damai dan berdampingan serta meminimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek. Agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia, keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing pemeluknya. Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama, bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial.²

Desa Sidoharjo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Way panji, Kabupaten Lampung selatan. Desa Sidoharjo dahulunya masih bergabung dalam wilayah kecamatan Sidomulyo. Masyarakat yang tinggal di Desa

¹ Jurnal Fikri, Vol. 3, No. 1, Juni 2018.262

² Ishomuddin, Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis (Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 1997),168

Sidoharjo terdiri dari masyarakat yang menganut agama Islam dan Kristen dan Hindu.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, bahasa dan agama. Hal inilah yang menjadikan Indonesia negara yang kaya akan kebudayaan. Keanekaragaman tersebut bisa disaksikan dari Sabang sampai Merauke. Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki umat beragama yang majemuk dan multikultur, yaitu terdiri dari umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu yang tersebar di sekitar 13.000 pulau besar dan kecil.³ Masing-masing umat memiliki berbagai kelompok penganut faham keagamaan yang berbeda. Kemajemukan umat beragama tersebut dapat menjadi potensi kekuatan negara karena memperkaya budaya bangsa. Setiap kelompok penganut faham keagamaan memiliki keunikan dan keunggulan nilai budaya masing-masing, yang dapat dirajut untuk saling melengkapi satu sama lain, sebagai mozaik budaya bangsa.⁴

Salah satu faktor yang berkontribusi nyata dalam menciptakan suasana kehidupan manusia adalah agama. Agama dalam perspektif sosiologis mempunyai peran dan fungsi ganda, bisa konstruktif dan bisa pula destruktif. Secara konstruktif, ikatan agama sering melebihi ikatan darah dan hubungan nasab atau keturunan. Maka karena agama, sebuah komunitas atau masyarakat bisa hidup teguh bersatu, rukun, dan damai. Sebaliknya, secara destruktif agama juga mempunyai kekuatan memporak-porandakan persatuan bahkan dapat memutus ikatan tali persaudaraan sedarah. Sehingga

³ Ainul Yakin. 2005. *Pendidikan Multikultural-Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Jakarta: Pilar,30

⁴ Imam Tholkhah Dan Mursyid Ali (Eds). *Konflik Sosial Bernuansa Agama Di Indonesia*. Jakarta: Puslit- Bang Kehidupan Beragama – Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama 2002. 80

suatu konflik yang berlatarbelakang agama sulit diprediksi kesudahannya.⁵ Jadi ini tergantung kepada manusia itu sendiri, apakah mau hidup rukun dan damai atau sibuk dengan konflik dan saling bertikai.

Realitas keagamaan menunjukkan bahwa pada setiap agama terdapat klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) yang mengarahkan pada eksklusivitas agama sendiri. Bahwa agama sayalah yang paling benar, agama lain sesat dan menyesatkan (*other religions are false paths, that misled their followers*). Hal ini akan ketara sekali ketika kita berusaha mendekati agama dari sisi teologis. Amin abdullah menyebutkan terdapat tiga struktur fundamental bangunan pemikiran teologi: Pertama, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat. Kedua, adanya keterlibatan pribadi (*involment*) dan penghayatan yang begitu kental pekat kepada ajaranajaran teologi yang diyakini kebenarannya, Ketiga, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa actor “pelaku” dan bukannya bahasa seorang pengamat (*Spectator*).⁶

Disinilah kemudian, agama sering dituduh sebagai faktor konfliktual dalam masyarakat yang pluralistik dalam bidang agama, seperti di Indonesia. Dengan mengatakan bahwa agama merupakan faktor utama munculnya konflik sosial, sama halnya mengatakan bahwa kerangka teologi agama memberikan peluang bagi munculnya konflik. Dengan demikian secara teologis konflik agama justru dapat di benarkan dan mendapat legitimasi dari masing-masing agama. Padahal dari dimensi teologis menunjukkan bahwa setiap agama mengandung misi suci (*mission sacred*) mengajak seluruh umat manusia mencapai realitas tertinggi melalui kesadaran

⁵ Joachim Wach, Islam, *The Comparative Study Of Religions* (New York: Columbia University Press, 1958),128.

⁶ Abdullah Hadziq Dkk., *Kapita Selektta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama,2008),379.

yang dimilikinya. Demikian juga yang berhubungan dengan konteks hubungan kemanusiaan, setiap agama mengajarkan komitmen kebersamaan dalam hidup dengan mengesampingkan unsur-unsur primordialisme yang menyelimuti dirinya.⁷ Di Indonesia sudah banyak konflik yang mengatas namakan agama sebagai pemicu perpecahan.

Di Maluku, telah terjadi konflik berdarah dan berapi yang menelan banyak korban jiwa dan harta serta menghancurkan sendi-sendi kehidupan diberbagai bidang. Unsur-unsur keagamaan dijadikan sebagai pemicu dan sasaran penghancuran dalam konflik. Konflik yang mengatas namakan latar belakang perbedaan agama di Indonesia seperti kasus di Maluku dan Lampung menjadi bukti bahwa kerukunan umat beragama tidak bersifat tetap melainkan terkait dan terpengaruh dinamika sosial yang terus berkembang. Sebenarnya dalam masalah ini agama bukanlah satusatunya faktor yang menyebabkan terjadinya konflik, akan tetapi adanya beberapa faktor seperti politik, ekonomi, budaya, dll. Konflik-konflik yang terjadi telah meninggalkan luka sejarah yang sangat sulit dilupakan. Watak ajaran Islam, seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran dapat dengan mudah mendukung perbedaan antara suku, ras, dan agama seperti yang dipahami dalam QS Al-Hujurat 49/ 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Ayat tersebut mengandung makna perdamaian diantara satu sama lain, baik dalam skala kecil hingga pada tingkat skala yang jauh lebih besar. Jadi perlu disadari, sebagai umat yang beragama harus menjaga sikap antara sesama, karena itu

⁷ Ibid.,382.

sudah menjadi bagian dari falsafah pancasila yang saling mengutamakan kebebasan beragama, menjaga sikap dalam menciptakan kerukunan umat beragama sebagai faktor pemersatu stabilitas dan kemajuan bangsa.⁸ Moch Nurhasim menjelaskan bahwa munculnya kasus terkait dengan persoalan keagamaan, yang dipicu oleh beberapa hal antar lain :

1. Pelecehan/penodaan agama melalui penggunaan simbol-simbol, maupun istilah-istilah keagamaan dari suatu agama oleh pihak lain secara tidak bertanggung jawab.
2. Fanatisme agama. Fanatisme yang dimaksud adalah suatu sikap yang mau menang sendiri serta mengabaikan kehadiran umat beragama lainnya yang memiliki cara/ritual ibadah dan paham agama yang berbeda.
3. Adanya diskomunikasi dan miskomunikasi antar umat beragama. Konflik ini dapat terjadi karena adanya miskomunikasi (salah paham) dan diskomunikasi (komunikasi yang buruk).⁹

Faktanya kehidupan damai merupakan dambaan bagi seluruh umat manusia, karena kehidupan damai yang dilandasi oleh rasa saling menghargai, saling menghormati, dan saling menerima akan menciptakan ketenangan hidup, kesejahteraan dan keadilan. Damai dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik dan

⁸ Airin Weinata. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Beragama: Butirbutir Pemikiran*. Jakarta: Erlangga 2002.70

⁹ Moch Nurhasim, "*Identifikasi Akar Masalah Dan Solusi Atas Konflik-Konflik Lokal*", (Litbang Pelita: Bandung, 2001),102.

kekerasan.¹⁰ Ajaran damai adalah ajaran yang bersifat universal karna terdapat dalam setiap agama dan semua peradaban. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama dan semua manusia berkewajiban untuk selalu membangun budaya toleran agar terciptanya suasana damai dalam kehidupannya.

Perdamaian merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia, karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama. Dalam suasana aman dan damai, manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan kegembiraan juga bisa melaksanakan kewajiban dalam ruang perdamaian. Oleh karena itu, kedamaian merupakan hak mutlak setiap individu. Bahkan kehadiran damai dalam kehidupan setiap makhluk merupakan tuntutan, karena dibalik ungkapan damai itu menyimpan keramahan, kelembutan, persaudaraan dan keadilan. Dari paradigma ini, Islam diturunkan oleh Allah SWT ke muka bumi dengan perantaraan seorang Nabi yang diutus kepada seluruh manusia untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, dan bukan hanya untuk pengikut Muhammad semata. Islam pada intinya bertujuan menciptakan perdamaian dan keadilan bagi seluruh manusia, sesuai dengan nama agama ini yaitu al-Islām. Islam bukan nama dari agama tertentu, melainkan nama dari persekutuan agama yang dibawa oleh Nabi-Nabi dan dinisbatkan kepada seluruh pengikut mereka. Itulah misi dan tujuan diturunkannya Islam kepada manusia. Karena itu, Islam diturunkan tidak untuk memelihara permusuhan atau menyebarkan dendam di antara umat manusia. Konsepsi dan fakta-fakta sejarah Islam menunjukkan, bagaimana sikap tasāmuh (toleran) dan kasih sayang kaum muslim terhadap pemeluk agama lain, baik yang tergolong ke dalam ahl Al-Kitab maupun kaum mushrik,

¹⁰ Sahlan, Asmaun Dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 39.

bahkan terhadap seluruh makhluk, Islam mendahulukan sikap kasih sayang, keharmonisan dan kedamaian.¹¹

Tokoh agama pada dasarnya mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Agama sebagai sistem nilai harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam tatanan kehidupan setiap individu, keluarga dan masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara.¹²

Harmonisasi adalah upaya pencarian keselarasan. Keselarasan disini memiliki artian bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara damai dan berdampingan serta meminimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek. Agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia, keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing pemeluknya. Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama, bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial.¹³ Harmonisasi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya kerukunan antarumat beragama dalam

¹¹ Nur Hidayat, *Nilai-Nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian* (Kajian Antara Teori Dan Praktek) Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama Vol. 17 No. 1, 2017,7

¹² Jurnal Fikri, Vol. 3, No. 1, Juni 2018. 216

¹³ Ishomuddin, *Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis* (Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 1997),168

masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa.¹⁴

Kondisi kehidupan di Provinsi Lampung mempunyai karakter yang lebih majemuk dibandingkan dengan daerah lain. Karakter ini terbangun karena adanya keragaman etnik yang hidup di Lampung. Selain etnik Lampung, terdapat juga penduduk pendatang yang berasal dari Etnik Bali, Jawa, Madura, Tionghoa, atau migrasi lokal dari Sumatera Selatan, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara, serta imigran dari daerah-daerah lainnya. Budaya, identitas etnik, pola-pola adat, kondisi geografis, rasa, dan ungkapan kondisi masyarakat yang begitu beragam memicu terjadinya gesekan antar kelompok etnik. Keragaman agama, identitas etnik, dan budaya tanpa disadari telah menciptakan *Building Block* yang mengganggu harmoni kohesi dan interelasi sosial. Kesalahan persepsi kultur subyektif dalam menyikapi keragaman identitas etnik, budaya, dan agama dalam kehidupan bermasyarakat di Provinsi Lampung tercermin dalam kasus kerusuhan sosial yang pernah terjadi di Kabupaten Lampung Selatan yang melibatkan Etnik Lampung (etnik pribumi/ mayoritas beragama Islam) dan Etnik Bali (pendatang/ mayoritas beragama Hindu). yang berdampak pada masyarakat yang terkena dampak). Bentrokan dimulai dengan tabrakan mobil dengan pemuda dari desa Balinuraga, Kecamatan Way Panji (kebanyakan orang Bali) dan pemuda dari desa Agom, Kabupaten Kalianda (kebanyakan suku Lampung). Kedua kota tersebut berada di kawasan industri Kabupaten Lampung Selatan, tidak jauh dari keduanya. Jalan antara kedua kota itu hanya berjarak sekitar 5 kilometer. Kecelakaan mobil menjadi masalah seksual yang dialami di

¹⁴ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press,2010),2.

dua daerah tersebut. Sengketa dimulai pada 27 Oktober 2012, dan berlanjut keesokan harinya, dan berlangsung hingga 29 Oktober 2012.

Umumnya konflik sosial menyebabkan perubahan terhadap empat dimensi, yaitu personal, relasional, struktural dan kultural. Pasca terjadinya konflik sosial antar etnik Bali dan Lampung di Bali Nuraga terdapat banyak perubahan baik dalam pola hubungan personal, interpersonal, intrakomunal dan interkomunal, mulai ada penguatan budaya, revitalisasi identitas, dan upaya-upaya yang bertujuan untuk meningkatkan keserasian sosial guna memperkuat ketahanan sosial.¹⁵ Sidoharjo atau biasa disebut bali Koga adalah salah satu kecamatan yang berada di tengah-tengah bali nuraga, dan bali napal, bali koga tidak pernah mengalami konflik social, seperti yang dialami bali nuraga dan bali napal dan di sana hidup berdampingan antara umat beragama, Islam, Kristen dan Hindu dan tidak pernah terjadi konflik.

Berdasarkan hasil uraian dan fenomena yang terjadi dengan ini peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia semua umat beragama mendambakan hidup damai kendati dalam komunitas multiagama dan keyakinan. Namun, kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama tersebut hanya terwujud apabila setiap umat menghargai toleransi. Tanpa toleransi, kerukunan antar umat beragama sulit bahkan tidak pernah terjadi. Sungguh, hubungan harmonisas adalah bersifat kausalitatif atau hubungan sebab akibat, maka toleransi adalah syarat mutlak bagi terwujudnya kerukunan itu sendiri. Maka peneliti berfokus pada “Peran Tokoh Agama Dalam

¹⁵ Hartoyo, “*Memutus Mata Rantai Konflik di Lampung*”, dalam *Merajut Jurnalisme Damai di Lampung*”, (Bandar Lampung: AJI Bandar Lampung, 2012), 34.

Membangun Harmonisasi Umat Beragama Di Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan”

C. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah

Masalah-masalah yang terkait peran tokoh agama dalam membangun harmonisasi umat beragama di desa Sidoharjo kecamatan Way Panji Lampung Selatan yang sangat menarik menjadi sebuah kajian penelitian diantaranya adalah:

1. Bentuk peran tokoh agama dalam membangun harmonisasi antara umat Islam, Hindu, dan Kristen di desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan.
2. Keadaan kehidupan umat beragama di desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan
3. Faktor pendukung dan dampak harmonisasi antara ketiga Umat Islam, Hindu, Dan Kristen di desa Sidoharjo kecamatan Way Panji Lampung Selatan.

Telah dijelaskan pada identifikasi masalah diatas peran tokoh agama dalam membangun harmonisasi umat beragama di desa Sidoharjo kecamatan Way Panji Lampung Selatan, maka yang menjadi fokus pembahasan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran tokoh agama dalam membangun harmonisasi umat beragama di desa Sidoharjo kecamatan Way Panji Lampung Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana peran tokoh agama dalam membangun harmonisasi umat beragama di desa Sidoharjo kecamatan Way Panji Lampung Selatan?
2. Bagaimana dampak peran tokoh agama dalam membangun harmonisasi umat beragama di desa Sidoharjo kecamatan Way Panji Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk peran tokoh agama dalam membangun harmonisasi umat beragama di desa Sidoharjo kecamatan Way Panji Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan dampak dari harmonisasi antar umat beragama di desa Sidoharjo kecamatan Way Panji Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memperkaya khasanah dan keilmuan keagamaan serta memperkuat Harmonisasi Umat beragama.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian-penelitian serupa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana agama di jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin Universitas Raden Intan Lampung.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mempererat harmonisasi umat beragama di desa Sidoharjo kecamatan Way Panji Lampung Selatan.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Mengenai masalah pokok yang penulis angkat mempunyai relevansi dengan buku, Skripsi dan Disertai yang mempunyai relevansi dengan judul penulis yang memiliki tema serupa tentang toleransi Beragama, yaitu :

1. Skripsi Zaeton Insani yang berjudul Harmonisasi Beragama Antara Agama Islam Dan Hindu di Dusun Tengkeban Desa Merembu Kecamatan Labuapi. Hasil dari

penelitian ini adalah sebagai berikut: harmonisasi beragama di dusun tangekeban terdiri dari 2 agama yaitu Islam dan hindu, yang dimana hubungazn antara kedua agama tersebut terjalin dengan baik setelah sekian lama kedua agama tersebut hidup berdampingan. Seperti arti dari harmonisasi yang mencari keselarasan, masyarakat agama Islam dan Hindu saling menjaga kedamaian agar terhindar dari konflik yang mengatasnamakan agama.¹⁶ Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas tentang harmonisasi beragama antara agama dengan metode penelitian yang sama. Dan fokus penelitian ini adalah harmonisasi beragama antara agama Islam Dan Hindu. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut adalah penelitian ini membahas tentang peran tokoh agama dalam membangun harmonisasi umat beragama. Lebih berfokus kepada peran tokoh agama Islam, Kristen dan Hindu dalam membangun harmonisasi di desa Sidoharjo kecamatan Way Panji Lampung Selatan. Sedangkan penelitian sebelumnya hanya membahas harmonisasi umat beragama Islam dan Hindu.

2. Skripsi A. Nurhayati dengan yang berjudul “Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (Tinjauan Akhlak)”. Penelitian ini fokus terhadap kondisi kehidupan keagamaan masyarakat di Desa Selama. Deskripsi fokusnya antara lain : menjalin hubungan kerja sama dalam bidang keagamaan, menjunjung tinggi rasa toleransi antara umat beragama dan memegang teguh rasa cinta damai. Penelitian ini juga berfokus tentang bagaimana bentuk toleransi antara umat beragama di desa

¹⁶ Skripsi zaeton insani yang berjudul Harmonisasi Beragama Antara Agama Islam Dan Hindu Di Dusun Tengekeban Desa Merembu Kecamatan Labuapi. Jurusan sosiologi agama fakultas ushuluddin dan studi agama universitas islam negeri mataram 2022

Selama. Saling menghormati, saling menghargai dan saling pengertian. Selanjutnya bagaimana pandangan akhlak Islam terhadap toleransi keagamaan. Sikap menjunjung tinggi antara umat beragama, sikap mempertahankan supaya hidup umat beragama dapat saling menghargai dan sikap saling menghargai dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing. Menurutny, kondisi kehidupan beragama masyarakat desa Selama cukup rukun, masing-masing umat beragama dapat menjalankan agamanya tanpa saling mengganggu dan tidak saling merendahkan agama orang lain.¹⁷ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang hubungan toleransi umat beragama. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut adalah penelitian ini membahas tentang peran tokoh agama dalam membangun harmonisasi umat beragama. Lebih berfokus kepada tokoh agama Islam, Kristen dan Hindu dalam membangun harmonisasi di desa Sidoharjo kecamatan Way Panji Lampung Selatan.

3. Jurnal Nurkholik Affandi dengan judul *Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)*. Fokus penelitian ini harmoni tentang konstruksi umat beragama. Dan hasil dari penelitian ini adalah Harmoni kerukunan antar umat beragama dewasa ini menjadi sebuah harapan ditengah-tengah kehidupan antar umat beragama yang memiliki potensi terjadinya konflik. Ditinjau dari teori konstruksi perdamaian kerukunan antar umat beragama dapat dilihat dari beberapa unsur, antara lain: *effective channels of communication, effective system of arbitration, integrative*

¹⁷ Skripsi, A. Nurhayati *Toleransi Antara Umat Beragama Di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (Tinjauan Akhlak)* Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Uin Alauddin Makassar 2017.

climate (*Bridging social capital*), critical mass of peace enhancing leadership dan just structure). Dalam menciptakan perdamaian, unsur-unsur dalam konstruksi perdamaian pada dasarnya tidak mutlak secara keseluruhan harus terpenuhi, akan tetapi sebagian dari unsur-unsur yang ada juga memiliki kontribusi dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat bergama dapat dilihat pada beberapa fenomena sosial, seperti terjadinya dialog antar umat beragama, terbentuknya *civic asosiasi multi identitas*, baik dari segi agama, etnis maupun ras.¹⁸ Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang harmoni antara umat beragama dan apakah faktor pendukung dan dampak yang ada. Dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut adalah penelitian ini membahas tentang peran tokoh agama dalam membangun harmonisasi umat beragama. Lebih berfokuskan kepada tokoh agama Islam, Kristen dan Hindu dalam membangun harmonisasi didesa Sidoharjo kecamatan Way Panji Lampung Selatan.

4. Tesis Siti Fatimah berjudul Harmonisasi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Serui Provinsi Papua), fokus penelitian ini harmonisasi umat beragama di lingkungan madrasah ibtidaiyah nahdlatul ulama, untuk kesimpulan dari tesis ini adalah Peran Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Serui Dalam Membentuk Sikap Harmonisasi Antar Umat Beragama yaitu melalui : Madrasah Ibtidaiyah memberikan makna berbagi kepada masyarakat, Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Serui dapat memberikan kontribusi dalam bidang ekonomi untuk masyarakat non muslim, Madrasah Ibtidaiyah memberikan

¹⁸ Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan, Vol: XV, No. 1, Juni 2012.

makna kebersamaan dalam membangun harmonisasi dan Madrasah Ibtidaiyah memberikan ruang dialog kepada masyarakat non muslim. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang harmonisasi umat beragama. Dan yang membedakan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus pada peran tokoh agama dalam membangun harmonisasi umat beragama di desa Sidoharjo kecamatan Way Panji Lampung Selatan.

H. Metodologi Penelitian

Berdasarkan fokus yang sudah ditetapkan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁹ Pendekatan kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan tertentu yang ditempuh melalui penginderaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi suatu daerah tertentu.

Metode penelitian merupakan bagian penting dalam pembuatan karya ilmiah. Karena posisinya sebagai standar khusus yang perlu untuk dipenuhi peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah. Adapun metode yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian Dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Pada dasarnya penelitian ini merupakan kegiatan deskriptif analisis, sebagai upaya memberikan penjelasan dan

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009). 3

gambaran secara komperhensif peran tokoh agama dalam membangun harmonisasi umat beragama di desa Sidoharjo Way Panji Lampung Selatan. Peneliti terlibat untuk turun langsung menyaksikan, observasi dan wawancara dengan objek yang diteliti.²⁰

Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan objek penelitian terkait serta perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, serta proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial.²¹

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga penelitian ini sering disebut penelitian naturalistic. Obyek yang alami adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, kemudian setelah berada di dalam objek dan keluar dari objek relatif tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument. Untuk menjadi instrumen, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkontruksi objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung

²⁰ Ibid,4.

²¹ Ibid,4.

makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.²² Dan yang menjadi objek penelitian ini adalah tokoh agama dan juga masyarakat di desa Sidoharjo Way Panji Lampung Selatan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertama.²³ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil dari observasi dan wawancara tokoh agama dan masyarakat dari umat Islam, Kristen dan Hindu di desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁴ Data sekunder yang di peroleh oleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak pengurus masjid, gereja dan pura yang berada di desa Patok Kecamatan Way Panji Lampung Selatan yang berkaitan langsung dengan sejarah, visi misi, kegiatan umat Hindu, struktur organisasi, kondisi umat Islam, Kristen

²² Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2008),2

²³ Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998) H.84

²⁴ *Ibid.*,85

dan Hindu di Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dan utama dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda atau alat, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi sekitar 2 bulan di desa Sidoharjo kecamatan Way Panji, Lampung Selatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topic tertentu. Wawancara juga biasa disebut sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, maka dengan wawancara peneliti bisa mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dan fenomena yang terjadi, hal ini bisa diketahui dengan wawancara.²⁶ Peneliti menggunakan Teknik wawancara berstruktur dalam pengumpulan data.

²⁵ Djunaidi Ghany, Muhammad Dan Almanshur, Fauzan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.165

²⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitaitaif, Kuantitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2015),317-318

Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan Wawancara para tokoh agama dan masyarakat dari umat Islam, Kristen dan Hindu dan masyarakat umat Islam, Kristen dan Hindu desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bentuk dokumentasi berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan, cerita biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Dokumentasi yang peneliti dapat berupa sejarah, dan jumlah populasi masyarakat Sidoharjo dan data desa.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga diperoleh data yang kredibel.

Dalam teknis analisis data ini, peneliti menggunakan model Mile and Huberman yaitu:²⁷

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.²⁸

²⁷ Ibid,329-337

²⁸ Ibid,345

5. Rencana Pengujian Keabsahan Data

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik ini penulis gunakan untuk mengecek data kepada sumber yang berbeda. Yang semula memperoleh data dari umat Islam, Kristen dan Hindu di desa Sidoharjo maka peneliti mengecek data tersebut kepada sumber lain, seperti pengurus tokoh agama umat Islam, Kristen dan Hindu untuk mendapatkan data yang benar-benar valid.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeba. Teknik ini penulis gunakan untuk mengecek data dengan menggunakan teknik yang berbeda. Penelitian pertama menggunakan teknik wawancara, maka penulis mengcek kembali data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik observasi atau dokumentasi untuk mendapatkan data yang benar-benar valid.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.²⁹

I. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan maka akan disusun secara sistematis. Sistematika penulisannya terdiri dari lima bab, yang masing-masing membicarakan masalah yang berbeda-beda namun saling

²⁹ Ibid, 373-374

memiliki keterkaitan. Secara rinci pembahasan masing-masing bab tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

Bab I tentang Pendahuluan. Bab I ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, alasan memilih judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

Bab II berisi tentang kajian teori dan juga konsep dari Peran Tokoh Agama Dalam Membangun Harmonisasi Umat Beragama Di Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Lampung Selatan. Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab yakni Peran tokoh agama, dan Membangun harmonisasi.

Bab III Hasil Penelitian dan deskripsi tentang objek penelitian yaitu Profil desa Sidoharjo Way panji Lampung selatan, dan bagaimana peran tokoh agama dalam membangun harmonisasi dan faktor pendukung dalam harmonisasi tersebut. Dan metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, Teknik analisis data dan rencana pengujian keabsahan data.

Kemudian dilanjutkan Bab IV tentang analisis penelitian, tentang peran tokoh agama dalam membangun harmonisasi umat beragama di desa Sidoharjo Way Panji Lampung Selatan.

Kemudian Bab V yang berisi tentang penutup, yaitu meliputi kesimpulan dan saran.

Dan dibagian akhir yaitu daftar rujukan dan lampiran. Meliputi hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Pengertian tokoh dalam bahasa Indonesia berarti “orang-orang yang terkemuka”.³⁰ Mengacu pada definisi tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Agama adalah orang-orang yang terkemuka, terpandang serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran Agama baik agama Islam maupun Agama yang lainnya.

Tokoh agama adalah sesosok panutan dan mengemban tanggung jawab yang sungguh berat.³¹ Dari penjelasan tersebut tokoh agama termasuk kedalam orang yang dipercaya dan terkemuka sesuai dengan tugasnya yaitu menjalankan peran dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Tokoh agama merupakan pemimpin yang menjadi seorang pemimpin dalam agama, seperti: Kyai, Ulama, Pendeta, Biksu, Bante, dan Pastore. Para tokoh agama memiliki ciri khasnya masing-masing dapat terlihat dari kesehariannya di tengah masyarakat seperti memberikan dakwah kepada jamaah, penyuluh agama, guru agama, dan pengurus tempat ibadah.

Tokoh Agama merupakan panutan dalam masyarakat sekitarnya dan khusus bagi umat Islam. Tokoh agama harus menampakkan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena ia memiliki ilmu agama Islam yang lebih luas dan lebih baik pemahamannya terhadap ajaran agama Islam di bandingkan dengan sebagian masyarakat. Menurut Taib Muin menyatakan bahwa, “Tokoh Agama adalah

³⁰ Yowono, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Surabaya: Arkolis, 1999), 83.

³¹ Karimi Terawan, Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Towerh Aceg Tengah (Journal Of Islamic Education, 2018), 258.

seseorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat di jadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya”.³² Disamping hal tersebut, pengetahuan Agama tidak hanya diperoleh dalam jenjang pendidikan, tetapi di lingkungan nonformal maupun dilingkungan informal. Banyak orang memperoleh pengetahuan agama melalui seminar keagamaan. Hal ini berarti keteladanan tokoh agama selain memiliki gelar pendidikan formal, juga adanya pengakuan dari masyarakat yang dianggap turut memastikan sebagai tokoh agama yang disandangnya. Disamping itu, yang harus dimiliki oleh seorang tokoh agama adalah kemampuannya untuk menjadi panutan dalam pengenalan ajaran agama Islam sehari-hari. Hal ini pun tergantung pada penilaian masyarakat terhadap tokoh agama yang dinilai sangat penting karena hal ini sangat menentukan upaya pembinaan kehidupan beragama.

Tokoh agama dapat mempengaruhi masyarakat atau jamaahnya dalam mengambil keputusan mulai dari sosial, hukum, politik, dan agama harus sesuai anjuran para tokoh agama. Masyarakat sehingga dapat mempercayai tokoh agamanya sendiri, tetapi masyarakat berbeda-beda bentuk mempercayai tokoh agamanya. Ada yang sekedar memiliki keyakinan bahwa tokoh agama tersebut hanya sebagai orang yang menjadi tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, hingga seseorang meyakini tokoh agama sebagai seseorang yang penting atau ikut andil dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya.³³

³² Taib Tahir Abd Muin, *Membangun Islam* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1996), 3.

³³ Weny Ekaswati, *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kyai Naskah Publikasi* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2006), 7.

Status sebagai tokoh di dalam masyarakat biasanya tidak lahir dari proses demokrasi tetapi lahir dari individunya yang baik dan juga memiliki kemampuan lebih, tokoh ini juga dalam membantu masyarakat tidak mengharapkan balas jasa lebih akan tetapi penuh sukarela. Karena hal tersebut, status tokoh di dalam masyarakat biasanya atas dasar dukungan dan kebutuhan masyarakat yang menganggap seseorang tersebut mampu memberikan solusi-solusi di dalam permasalahan kemasyarakatan dengan merubah perilaku dan psikis masyarakat ke pada arah yang lebih baik, sehingga masyarakat mengangkat dia sebagai pemimpin di dalam masyarakat. Ciri-ciri pemimpin informal (tokoh) tersebut adalah:

- a. Tidak memiliki penunjukan formal atau legitimasi sebagai pemimpin.
- b. Kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin. Status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok yang bersangkutan masih mau mengakui dan menerima pribadinya.
- c. Tidak mendapatkan dukungan atau backing dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.
- d. Biasanya tidak mendapatkan imbalan balas jasa, atau imbalan jasa itu diberikan secara sukarela.
- e. Tidak dapat dimutasikan, tidak pernah mencapai promosi, dan tidak memiliki atasan. Dia tidak perlu memenuhi persyaratan formal tertentu.
- f. Apabila melakukan kesalahan, dia tidak dapat dihukum, hanya saja respek orang terhadap dirinya jadi

berkurang, pribadinya tidak diakui, atau dia ditinggalkan oleh masanya.³⁴

Kedudukan tokoh Agama yang memegang peran penting dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkat yang lebih dan pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lain. Oleh karena itu, mereka pada umumnya mempunyai tingkah laku yang patut dijadikan teladan dalam sikap keagamaan masyarakat.

Tokoh agama atau pemimpin adalah orang yang menjadi pemimpin dalam suatu Agama, seperti: para kyai, ulama, pendeta, pastor dan lain-lain. Keberadaan tokoh agama di masyarakat sering kali lebih di dengar perkataan-perkataan dari pemimpin-pemimpin yang lain.

Setiap kedudukan yang dimiliki seseorang harus bertanggung jawab dengan apa yang akan diperbuat sesuai dengan koridor kedudukannya. Posisi tokoh agama dalam masyarakat merupakan hal yang menunjukkan kepada fungsi, penyesuaian diri bagaimana seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.³⁵

Tugas-tugas pokok tokoh agama adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan suatu kerangka pokok yang jelas dan dapat dijadikan pegangan bagi pengikut-pengikutnya. Dengan adanya kerangka pokok tersebut, maka dapat disusun suatu skala prioritas mengenai keputusan-keputusan yang perlu diambil untuk menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi (yang bersifat potensial atau nyata). Apabila timbul pertentangan, kerangka pokok tersebut dapat

³⁴ Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), 9.

³⁵ Asmani Jamal, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah* (Wonokerto: Buku Biru, 2012), 49

digunakan sebagai pedoman untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi.

- b. Mengawasi, mengendalikan, serta menyalurkan perilaku warga masyarakat yang dipimpinnya. Bertindak sebagai wakil kelompok kepada dunia luar di kelompok yang dipimpinnya.³⁶

Berdasarkan uraian diatas, tokoh agama memberi rasa aman kepada anggotanya masing-masing yang mereka pimpin. Maka dalam hal ini tokoh agama berperan dalam menangani kerukunan antar umat beragama.

Tokoh agama pada dasarnya mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Agama sebagai sistem nilai harus dipahami, dihayati dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam tatanan kehidupan setiap individu, keluarga dan masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu pula, tokoh agama adalah seorang figur atau panutan dalam masyarakat yang mempunyai kedudukan dan pengaruh besar di tengah-tengah masyarakatnya, karena memiliki keunggulan, baik dalam ilmu pengetahuan, integritas, dan lain sebagainya. Tokoh Agama pun berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka mensukseskan program pemerintah dan pembinaan harmonisasi kehidupan masyarakat.

³⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar, Cet. Ke 34*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 213.

Namun pada kenyataanya di masyarakat, seringkali peran para tokoh agama kurang optimal dalam pembinaan harmonisasi dan akhlak masyarakat. Akibatnya internalisasi nilai-nilai moral, iman dan taqwa (Imtaq), yang sesungguhnya perlu ditanamkan pada masyarakat sangat kurang. Sehingga perilaku masyarakat cenderung pada manusia yang mempunyai intelektualitas tinggi, tetapi tidak diikuti oleh kematangan pribadi dan kematangan emosional yang seimbang, sehingga efek emosinya tidak mampu mengimbangi konsep intelektualitasnya yang hanya berdasarkan pada perhitungan rasional dan menguntungkan diri sendiri. Kondisi demikian tentu saja akan menjadi kendala dalam pencapaian harmonisasi kehidupan dalam masyarakat.

2. Peran Tokoh Agama

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Berdasarkan penjelasan diatas bahwa peranan adalah sesutau yang bisa mengakibatkan terjadinya peristiwa yang secara langsung dan tidak langsung. Peran yang dimaksud adalah ikut andil dalam melaksanakan suatu kewajiban dan hak, berarti sudah menjalankan suatu peranan sebagai tokoh agama. Peran sesuai apa yang dilakukan oleh para tokoh agama. Peran yang dimiliki oleh para tokoh agama mencakup tiga hal anatar lain:

- a. Peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
- b. Peran adalah sesuatu yang dilakukan para tokoh agama dalam masyarakat.
- c. Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.³⁷

³⁷ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Cet. Ke 34, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 213

Salah satu peran seseorang yang dijadikan pemerintah sebagai agen kerukunan saat ini adalah peran seorang tokoh agama dalam masyarakat yang diharapkan mampu mewujudkan kerukunan antar umat beragama demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran tokoh agama antara lain :

1. Sebagai dai dan penyiara agama
2. Sebagai pemimpin rohani
3. Sebagai pengemban amanah Allah
4. Sebagai pembina umat
5. Sebagai penuntun umat
6. Sebagai penegak kebenaran.³⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh berperan dalam masyarakat untuk membimbing umat untuk selalu beriman dan patuh terhadap perintah atau ajaran agama yang disembah serta bisa memimpin segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan kerukunan antar umat beragama di tempat tinggalnya.

Pemuka agama, kiyai atau ustad, romo atau pastor, pendeta dan tokoh agama dalam kehidupan sosial memiliki peran dan pengaruh penting. Peranan penting di sini karena pemuka agama dalam stratifikasi atau struktur sosial menempati posisi atau status sebagai pemimpin dalam hal sosial keagamaan tanpa perlu adanya sebuah prosesi pengangkatan. Masyarakat memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap pemuka agama karena kapasitas keilmuan agamanya dan moralitasnya. Peran di sini lahir karena posisi atau status yang melekat pada pemuka agama atau seseorang dalam struktur sosialnya. Dengan demikian,

³⁸ Dwi Narwoko, Psikologi Sosial, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), 50.

kedudukan (status) dengan peranan tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain saling bergantung. Adapun peran lain selain diatas yang dihadapi oleh para tokoh agama berkenaan dengan masalah-masalah seperti kejahatan, kemiskinan, diskriminasi, masalah generasi, pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku, peperangan, perusakan lingkungan dan kependudukan.

Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.³⁹ Menurut Imam Bawani, “ada tiga peran penting tokoh agama dalam pembinaan akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian dan dakwah.

a. Peran kaderisasi, dimana tokoh agama mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi di tengah masyarakat tokoh agama Islam dengan kemampuan yang dimiliki di tuntut mampu melaksanakan kaderisasi. Melakukan kaderisasi berarti menurut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi.

b. Peran pengabdian, dimana tokoh agama mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama harus hadir di Tengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat yang ingin membebaskan masyarakat dari segala belenggu kehidupan yang membayur ke dalam masyarakat kearah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminkan pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan bagi masyarakat.

³⁹ Dwi Narwoko, Psikologi Sosial, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1982), 50

c. Peran dakwah, karena berdakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama islam berperan menyangkal praktek kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kepada jalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang membangun, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa depan yang lebih baik. Tokoh agama memiliki kapasitas untuk memanusiakan manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dan pencegahan kemungkaran (proses liberal) dan menciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.⁴⁰

Menurut Soerjono Soekanto Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial. Teori peran menurut Soekanto yang mendefinisikan, peran seseorang/kelompok mencakup tiga hal, yaitu sebagai

⁴⁰ Imam Bawani, Cendernisasi Islam Dalam Presfektif Pendidikan Islam (Surabaya: Bina Prima, 1991). 5

berikut : (a)Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat/kelompok. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. (b)Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu/kelompok dalam masyarakat sebagai organisasi., (c)Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu/kelompok yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁴¹

Peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang hasil dari pola pergaulan hidupnya, hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilakuan seseorang, disamping itu peran menyebabkan seorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.⁴²

Abu Ahmadi, mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Setiap individu dalam masyarakat diasumsi memiliki posisi sosial. Peran yang dijalankan oleh individu ditentukan oleh posisi sosialnya.

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).213.

⁴² J. Dwi Narwoko, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 50.

Posisi sosial seseorang, pada gilirannya ditentukan oleh sejumlah aspek sosial, termasuk norma-norma sosial, tuntutan, dan tata aturan dari peran yang dijalankan orang lain pada posisi yang serupa, dan kapasitas serta kepribadian tertentu dari individu yang bersangkutan. Dari sini, peran kemudian dipahami sebagai hasil dari berbagai perspektif sosial, perilaku individu lain terhadap perilaku tindakan, dan variasi yang ditampilkan individu-individu lain dalam memainkan peran serupa yang dimunculkan dalam rangka kerja yang diciptakan oleh faktor-faktor diatas.⁴³

Selain itu tugas dan fungsi dari tokoh agama, bisa dikatakan sebagai pemimpin. Kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin dan pengikut-pengikutnya) sehingga seorang tersebut bertingkahtaku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Tokoh agama termasuk pada informal Leadership. Kepemimpinan ini mempunyai ruang lingkup yang tanpa batas-batas resmi, karena kepemimpinan demikian didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Peranan dan fungsi tokoh agama sangat penting dalam mengendalikan ketegangan sosial yang terjadi di masyarakat dalam iklim yang sangat demokratis ini. Tokoh agama berperan sangat penting dalam menciptakan atau membentuk opini public atau pendapat umum yang sehat. Oleh karena itu isu-isu yang menyesatkan dan kabar bohong yang tersebar bisa ditangkal masyarakat bila selalu berada di bawah bimbingan tokoh agama.

Tokoh agama sering kali memiliki peran ganda. Selain memimpin keagamaan, mereka juga sebagai agen pengembangan masyarakat dan tokoh kunci dalam melestarikan kekayaan tradisi untuk menciptakan tertip

⁴³ Bruce J. Bidde dan Edwin J. Thomad, *Role Theory* (New York: Jhon Wiley & Sonc Inc 1966), 4.

sosial, bahkan tidak sedikit pemuka agama sebagai panutan masyarakat juga sebagai tokoh sosial budaya, politik, pendidik dan ekonomi.⁴⁴

Seorang tokoh baik formal maupun informal sebaiknya menjauhi sikap dan tutur kata yang profokatif dan mengorbankan permusuhan merupakan usaha untuk menciptakan keharmonisan, karena semua sikap dan tutur kata aka diikuti oleh pengikutnya.⁴⁵

1. Dari perspektif pendidikan, mengadakan program pelatihan untuk orang desawa seperti diadakanya pelatihan singkat berbasis pluralism kewargaan untuk multi keyakinan yang disatukan dalam sebuah media untuk berbagai informasi tentang persepektif agama masing-masing. Dalam tatanan sosial masyarakat yang sudah mentradisi dimasyarakat itu sendiri. Hal ini ditujukan untuk melstarikan yang baik sebagai suatu upaya untuk mencegah sekelompok individu yang bertujuan mengangkat isu keyakinan sebagai dasar kekecauan.
2. Dari perspektif sosial budaya, membangun sebuah situs (simbol) atau sebuah bangunan seperti balai keyakinan yang berfungsi sebagai bukti bahwa multi keyakinan yang ada telah dibangun secara damai dan situs ini dapat menangkal secara simbolis kepada pihak-pihak yang berencana untuk meruntuhkan bangunan perdamaian yang sudah mentradisi. Sedangkan balai keyakikan sebagai media silaturahmi multi keyakinan dan sentral dalam menyelesaikan konflik keyakinan yang akan terjadi.

⁴⁴ Ahsanul Khalikin, “Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahan Masyarakat Lokal di Kec. Bnajarmasin Tengah, Harmoni, 23 (juli-september 2017), 111.

⁴⁵ Fitri Anisa, “Kontruksi Perdamaian Dalama Relasi Islam-katolik- Sunda di Kali Minggir dan Naga Herang”, Harmoni dalam keragaman, 3, (juli-september 2012), 113.

3. Mengadakan rapat tokoh masyarakat dalam rapat tersebut para tokoh membahas mengenai hal-hal tentang keagamaan dan tujuan yang akan dicapai oleh masyarakat serta upaya kemajuan desa.
4. Terjun kemasyarakat memberikan penyuluhan dan bimbingan untuk memberikan kesadaran pada masyarakat agar tidak melakukan tindakan yang dapat mendatangkan aib dan cela terhadap diri, keluarga serta masyarakatnya.⁴⁶

Ada juga teori yang dikembangkan oleh Talcott Parsons tentang kemasyarakatan yaitu Teori Fungsionalisme Struktural. Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “Tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL, adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).⁴⁷

Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem yaitu adaptasi (*Adaptation*), Goal attainment (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi) dan Latency (Pemeliharaan pola). Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut⁴⁸ :

⁴⁶ Ahsanul Khalikin, “Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kec. Bnajarmasin Tengah, Harmoni, 23 (juli-september 2017), 118.

⁴⁷ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004),.350

⁴⁸ George Ritzer, *Edisi terbaru Teori Sosiologi*,(Yogyakarta: Kreasi Wacana,2004),256

- a. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
- b. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
- c. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, L).
- d. Latency (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritsnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya, akhirnya, sistem kultur menjalankan fungsi latency dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak⁴⁹

⁴⁹ George Ritzer, *Edisi terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 257

B. Harmonisasi Umat Beragama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) harmonisasi adalah upaya pencarian keselarasan. Keselarasan disini memiliki artian bahwa manusia sebagai makhluk sosial sejatinya dituntut untuk hidup secara damai dan berdampingan serta meminimalisir adanya konflik atau perpecahan dalam berbagai aspek. Agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya dinamika interaksi sosial manusia, keyakinan terhadap agama akan sangat memungkinkan membentuk ruang sosial antara masing-masing pemeluknya. Ruang sosial tersebut kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial antara umat beragama, bahwa agama tidak hanya memainkan peranan integratif dan menciptakan harmoni dalam kehidupan, tetapi juga menjadi perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif dalam sistem sosial.⁵⁰ Dapat juga dikatakan bahwa harmonisasi merupakan keteraturan sosial yang dapat diartikan sebagai suatu sistem kemasyarakatan, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar demi tercapainya tujuan masyarakat. Sementara itu, menegaskan bahwa keteraturan sosial adalah suatu keadaan di mana hubungan-hubungan sosial berlangsung secara selaras, serasi dan harmonis menurut nilai-nilai dan norma-norma agama yang berlaku.⁵¹

Demi terciptanya kesejahteraan bersama dalam mengharmoniskan keagamaan dibutuhkan kepedulian seluruh umat manusia sebagai makhluk beragama yang bermartabat. Untuk itu rasa saling memiliki dan saling memahami tentang makna serta hakikat hidup manusia sangatlah penting. Dengan demikian menumbuhkan rasa perhatian serta kepedulian

⁵⁰ Ishomuddin, Sosiologi Agama: Pluralisme Agama dan Interpretasi Sosiologis (Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 1997), 168

⁵¹ Siti Miftahul Jannah dan Muhammad Nawir, Harmonisasi Agama (Studi Kasus Koeksistensi Umat Beragama di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu), Jurnal Pendidikan Sosiologi, VI, (Juli, 2018), 3

terhadap makhluk lain. Seperti memberikan jaminan sosial, agama, hak untuk hidup harmonis, memberikan bantuan, dan lain sebagainya.⁵²

Dalam mewujudkan kerukunan hidup antar agama salah satunya dengan dialog antar umat beragama yang di dalamnya membahas tentang hubungan antar sesama agama. Selain itu ada beberapa cara menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama antara lain: a) Menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain b) Tidak menyudutkan seseorang apabila melakukan kesalahan c) Memberikan rasa penghargaan umat agama lain dalam melaksanakan ibadahnya, di samping tidak mengganggu umat lain yang sedang beribadah; dan d) menghindari diskriminasi terhadap agama lain.⁵³

Penerapan harmonisasi beragama adalah hal yang mesti dilakukan oleh umat beragama dalam menyatukan serta menanamkan rasa persaudaraan juga rasa kekeluargaan walaupun berbeda keyakinan, keragaman suku, etnis dan ras. Namun disini harmonisasi bukanlah ranah untuk menyatukan kepercayaan umat beragama yang memiliki agama sama yaitu agama islam tetapi agama yang berbeda faham, madzhab, dan tata cara beribadahnya. Untuk mewujudkan sikap harmonisasi dalam agama hanya dengan menanamkan rasa welas asih antar sesama. Dengan pengakuan dan pelaksanaan inilah, islam akan senantiasa menjadi rahmat bagi semua (rahmatan lil alamin).⁵⁴

Adapun faktor yang mendorong terciptanya harmonisasi agama adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan kesadaran diri masing-masing untuk menjaga keharmonisan agama, dengan menerapkan sikap saling tenggang rasa, menghargai, tidak memaksakan kehendak

⁵² Wayan Wirata, Harmonisasi Antar Umat Beragama, Panji Masyarakat, (Februari, 2000), 78

⁵³ Ibid, 78

⁵⁴ Sahrul Sori, Analisis Terhadap Agama, (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), 28

orang lain, dan bertoleransi antar umat beragama. Sehingga masyarakat dapat hidup tenang, saling membantu, saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses interaksi yang dilakukan masyarakat, dengan menerapkan komunikasi yang baik dapat mencegah terjadinya permasalahan dan kesalahfahaman antar umat beragama. Untuk itulah dilakukan berbagai kegiatan dialog oleh masyarakat setempat, adanya kegiatan ini bertujuan untuk mempersatukan antar umat beragama dan dijadikan pedoman agar tetap hidup harmonis. Fungsi agama sendiri adalah sebagai perekat dalam memelihara keutuhan manusia dalam hubungannya terhadap tuhan, sesama manusia dan makhluk hidup disekitarnya.⁵⁵
3. Menghilangkan prasangka negatif terhadap agama lain. Dengan saling menyakinkan masyarakat bahwa prasangka negatif akan menjadi pemicu konflik sosial agama.⁵⁶

1. Hubungan Antar Agama

Mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai etnis dan keyakinan keagamaan yang berbeda budaya serta sistem nilainya, oleh karenanya keragaman yang dimiliki Indonesia bisa menjadi kelebihan sekaligus sebagai kekurangan. Potensi keberagaman ini jika terjalin dengan baik akan menjadi suatu kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Akan tetapi perbedaan ini juga berpotensi menjadi pemicu konflik.

Sebuah masyarakat terdiri dan terbentuk dari banyak orang yang merupakan warganya. Tidak seorang manusia

⁵⁵ Komang Swasta, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harmonisasi Perdamaian Antar Etnis (Studi pada Masyarakat Desa Negara Ratu, Kecamatan Pakuan Ratu, Kabupaten Way Kanan, Lampung), Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, (April, 2018), 24

⁵⁶ I Wayan Wirata, Harmonisasi Antar Umat Beragama, Panji Masyarakat, (Februari, 2000), 75

pun sama dengan manusia lainya walau mereka lahir sebagai saudara kembar. Karena itu tidak mungkin dihindari bahwa pluralitas yang ada secara kodrati kemudian berkembang dalam gerak dinamika kehidupan manusia dan masyarakat yang multidimensional sifatnya, dan dengan sendirinya melahirkan berbagai visi tentang kehidupan dan masa depan.

Oleh karenanya pluralitas bisa dilihat sebagai kekayaan, namun dalam perkembangannya ia tidak hanya berhenti pada sekedar perbedaan dan sebagai perbedaan semata tapi mungkin saja perbedaan itu bersifat diamentral dan antagonistik, sehingga sebenarnya bukan lagi perbedaan lagi melainkan sebuah pertentangan. Tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat adalah bukan menghilangkan perbedaan dan pertentangan sebagai realitas sosial dan kultural melainkan bagaimana mengelolanya secara kreatif sehingga mewujudkan dalam “cooperation” dan “competition”, kerjasama dan persaingan. Dalam perspektif ini “management of conflict” menjadi sangat penting.⁵⁷ Agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan polapola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipetipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.⁵⁸ Agama, dalam kaitannya dengan masyarakat mempunyai dampak positif berupa daya penyatu (sentripental), dan dampak negative berupa daya pemecah (sentrifugal). Agama yang

⁵⁷ Mursyid Ali, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi, kerukunan hidup umat beragama*, (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Depag RI, 1999), 11

⁵⁸ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia:2002) 29

mempunyai system kepercayaan dimulai dengan penciptaan pandangan dunia baru yang di dalamnya konsepsi lama dan pelebagaanya bisa kehilangan dasar adanya. Meskipun demikian suatu agama juga dapat bersifat universal, namun hal tersebut ditujukan kepada sekelompok orang yang sedikit banyak homogen. Agama menjadi solidaritas kelompok baru yang tertentu. Perpecahan dalam suatu kelompok akan timbul jika terdapat penolakan terhadap pandangan hidup lama atau yang berbeda dengan agama.⁵⁹ Kehidupan beragama tidak hanya ditandai oleh kehadiran berbagai agama yang secara eksistensi memiliki tradisi yang berbeda satu sama lain, akan tetapi juga ditandai oleh pluralitas internal masing-masing agama, baik berkenaan dengan aspek penafsiran maupun aspek pelebagaanya. Perlu digaris bawahi bahwa pluralitas agama berkaitan dengan masalah yang sangat peka. Sebab agama berkaitan dengan keyakinan tentang sesuatu yang absolute, suatu yang “ultimate”, yang menyangkut keselamatan hidup manusia setelah “kematian”.

Adapun beberapa opsi dalam masyarakat untuk menjawab pluralitas keagamaan, Pertama adalah menerima kehadiran orang lain atas dasar konsep hidup berdampingan secara damai. Kedua, mengembangkan kerjasama sosial keagamaan melalui berbagai kegiatan yang secara simbolik memperlihatkan dan fungsional mendorong proses pengembangan kehidupan beragama yang rukun. Ketiga adalah mencari titik temu agama-agama untuk menjawab problem, tantangan dan keprihatinan umat manusia.⁶⁰ Berdasarkan opsi masyarakat

⁵⁹ M. Munandar Soelaeman, Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial, (Bandung: ERSCO, 1987), 229

⁶⁰ Mursyid Ali, Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama bingkai kultural dan teologi, 13-14

di atas, hal tersebut merupakan suatu gambaran awal tentang kondisi kebersamaan dan dasar bagi masing-masing umat beragama untuk membangun suatu masyarakat plural yang dapat hidup bersama dalam semangat kebersamaan.

Sebagaimana menurut Mukti Ali menyatakan bahwa untuk mencapai kerukunan umat beragama hendaknya setuju dalam perbedaan.⁶¹ Lebih lanjut menurut Said Agil Husain Al Munawar menyatakan bahwa “oleh karena itu agar bentuk dan corak yang dikehendaki dapat terwujud, setiap golongan hendaklah memelihara keberagaman ini”. Karena hal ini merupakan kenyataan yang telah ditetapkan oleh Yang Punya Semesta alam ini. Akan tetapi bila yang menolak akan menemui kesulitan, karena berhadapan dengan kenyataan itu sendiri.⁶²

Adapun untuk memelihara ukhuwah menurut Nurcholis Madjid ia menyatakan bahwa untuk memelihara ukhuwah adalah tidak dibenarkannya sama sekali suatu kelompok dari kalangan orang-orang beriman untuk memandang rendah atau kurang menghargai kelompok lainnya, sebab siapa tahu mereka yang dipandang rendah itu lebih baik daripada mereka yang memandang rendah. Ini mengajajarkan kita dalam pergaulan dengan sesama manusia, khususnya sesama kalangan yang percaya kepada Tuhan, tidak melakukan absolutisme, suatu pangkal dari segala permusuhan.⁶³

Dari uraian diatas maka Nurcholish menegaskan betapa pentingnya kehidupan beragama. Ia tidak menjelaskan

⁶¹ Nazmudin, kerukunan dan toleransi antar umat beragama dalam membangun keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia, *Jurnal of Government and civil Society*, vol. 1, no. 1, april 2017.

⁶² Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Prees, 2005), 2.

⁶³ Nurcholish Madjid, *Atas Nama Agama: Wacana Agama dalam Dialog “Bebas” Konflik*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), 259.

secara tegas apakah yang dimaksud agama di sini adalah agama Islam saja. Artinya, agama yang dimaksud adalah agama secara umum. Namun, dengan bahasa yang dialektis, ia melakukan otokritik terhadap pemeluk agama. Ia mengakui bahwa dalam agama-agama, lebih tepatnya, dalam lingkungan para penganut agama-agama, selalu ada potensi kenegatifan dan perusakan yang amat berbahaya.⁶⁴

2. Ajaran Harmonisasi dalam Agama-Agama

Kerukunan yang sebenarnya yaitu kerukunan yang dilandasi atas penghargaan terhadap nilai-nilai rohani yang ada pada agama lain dan mengakui identitas agama-agama lain.⁶⁵ Adapun konsep atau ajaran tentang kerukunan dalam setiap agama di antaranya:

1) Kerukunan dalam Agama Islam

Kerukunan hidup dalam agama Islam juga diajarkan, bahkan termasuk ajaran yang sangat prinsip dalam Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari misi agama Islam, yang mana Islam itu sendiri bermakna damai, yakni damai dengan sesama manusia maupun makhluk lainnya. Dengan demikian ajaran toleransi sudah terkandung dalam penamaan Islam itu sendiri.⁶⁶

Terdapat nilai-nilai universal Islam yang menjadi landasan bagi keharusan berbuat baik kepada setiap umat manusia, yaitu:⁶⁷

⁶⁴ Nurcholish Madjid, Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang, dalam Jurnal Ulumul Qur'an, No.1 Vol.IV, Th. 1993, 4 dan 6.

⁶⁵ Samiang Katu, Manajeme n Kerukunan Umat Beragama (Cet. I; Watampone: Syahadah, 2017), h. 25.

⁶⁶ Jirhanuddin, Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama, h. 200-201.

⁶⁷ Syarifuddin Burhan, "Peranan Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Lewoleba Utara Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur", Skripsi (Makassar:

- a) Persamaan, keharmonisan, dan persaudaraan umat manusia
- b) Nilai pendidikan universal (untuk pria dan wanita, kaya dan miskin) dengan penekanan pada semangat dan pentingnya ilmu pengetahuan
- c) Pelaksanaan toleransi beragama
- d) Pembebasan dari segala perbudakan
- e) Integrasi manusia dalam satu perasaan kesatuan tanpa memandang perbedaan ras dan warna kulit

Agama Islam mengajarkan agar tidak memaksakan keyakinan atau agamanya kepada umat lain, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.⁶⁸

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), h. 29.

⁶⁸ Al-qur'an

Agama Islam tidak pernah memaksakan apa yang diyakininya kepada orang lain. Maksud dari kata Thagut dalam ayat di atas yaitu syaitan dan apa saja yang disembah selain daripada Allah SWT, dengan begitu semakin jelas adanya ajaran kerukunan dalam Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah.

2) Kerukunan dalam Agama Kristen Katholik

Ajaran agama Katholik juga terdapat konsep kerukunan, sebagaimana tercantum pada Mukadimah Deklarasi yaitu: “Dalam zaman kita ini dimana bangsa manusia makin hari makin erat bersatu, hubungan antara bangsa menjadi kokoh, gereja lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungannya dengan agama-agama Kristen lain. Karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga di antara para bangsa, maka di dalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan.”⁶⁹

Isi deklarasi di atas menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki hak yang sama, tidak boleh membeda-bedakannya meskipun berbeda agama. Dengan demikian sikap saling menghargai sangat dianjurkan agar kehidupan menjadi rukun.

3) Kerukunan dalam Agama Protestan

Sebagaimana halnya agama Islam dan Kristen Katolik, dalam agama Protestan juga menganjurkan umatnya agar senantiasa hidup dalam kerukunan dan harmonis. Dalam agama Protestan aspek kerukunan hidup beragama dapat tercipta melalui Hukum Kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup terdapat

⁶⁹ Jirhanuddin, Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama, h. 205.

dalam Al-Kitab. Hukum tersebut ialah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Dimana dalam agama Protestan, Kasih adalah hukum utama dan yang terutama dalam kehidupan orang Kristen.

4) Kerukunan dalam Agama Hindu

Agama Hindu terdapat pula ajaran tentang kerukunan. Pandangan dalam agama Hindu tentang kerukunan hidup antar umat beragama dapat diketahui dari tujuan agama Hindu yakni Mokshartam Jagathita Ya Ca iti Dharma. Dharma artinya kesejahteraan hidup manusia baik jasmani maupun rohani. Dalam pandangan agama Hindu untuk mencapai kerukunan hidup, manusia harus mempunyai dasar hidup yang dalam agama hindu disebut Catur Purusa Artha, yang mencakup Dharma, Artha, Kama, dan Moksha.

Dharma artinya susila atau berbudi luhur. Dengan Dharma seseorang dapat mencapai kesempurnaan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Artha artinya kekayaan dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan hidup. Mencari harta didasarkan pada Dharma. Kama artinya kenikmatan dan kepuasan. Kama pun harus diperoleh berdasarkan Dharma. Sedangkan Moksha artinya kebahagiaan abadi, yakni terlepasnya atman dari lingkaran samsara. Moksha merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh agama Hindu.

Keempat dasar inilah yang dapat memberikan sikap menghormati dan menghargai keberadaan umat agama lain tanpa saling mencurigai maupun saling menyalahkan.⁷⁰ Hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat akan harmonis jika adanya saling pengertian dan ketulusan dalam berkomunikasi antara

⁷⁰ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, h. 207

pikiran, perkataan dan perbuatan. Dalam kitab suci Veda banyak ditemukan sabda Tuhan yang mengamanatkan untuk menumbuhkembangkan kerukunan dan kedamaian terhadap sesama manusia tanpa membeda-bedakan.

Dasar-dasar pandangan Hindu yang melandasi toleransi yaitu ajaran “Twat Twam Asi” (Aku adalah Engkau). Twat Twam Asi merupakan ajaran sosial tanpa batas, saya adalah kamu dan sebaliknya kamu adalah saya, segala makhluk adalah sama, sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri.⁷¹ Twat Twam Asi ini merupakan kata kunci untuk membina agar terjadi hubungan yang baik di antara sesama makhluk hidup. Hal ini memberikan pemahaman bahwa ajaran Twat Twam Asi merupakan ajaran yang memerintahkan kita sebagai makhluk sosial untuk memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri tanpa melihat latar belakang agamanya.

⁷¹ G Puja, *Sarasamuccaya* (Jakarta: Mayasari, 1980), h. 317.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Harmonisasi yang ada di desa Sidoharjo tidak terlepas dari adanya peran para tokoh agama. Para tokoh agama sering kali mengajarkan tentang keharmonisan dan juga kerukunan antarumat beragama. Dan untuk menjaga keutuhan harmonisasi yang berlangsung di desa Sidoharjo, para tokoh agama membangun suatu organisasi yang disebut PERTAMA, yang beranggotakan para tokoh agama dan pemuda-pemuda dari setiap agama. Organisasi ini menjadi wadah untuk masyarakat desa Sidoharjo dalam menyelesaikan semua masalah yang berkenaan dengan agama. Dengan adanya PERTAMA maka setiap umat beragama merasa aman ketika sedang melakukan peribadatan. Hal ini dikarenakan setiap ada acara besar peribadatan setiap agama seperti Natal, Sholat Ied, Ogoh-ogoh, dan sebagainya akan dijaga dan diatur oleh anggota pertama yang mana anggotanya terdiri dari tokoh-tokoh dan pemuda-pemuda disetiap agama.
2. Dampak dari peran tokoh sendiri bisa dirasakan langsung oleh masyarakat, yang mana mereka bisa hidup dengan damai dan harmonis walaupun hidup dimasyarakat yang berbeda agama. Dan dampak lain yang dirasakan masyarakat antara lain :
 - a) Masyarakat merasakan makna silaturahmi antarumat beragama
 - b) Masyarakat merasakan kebersamaan dalam membangun harmonisasi dan juga kerukunan antarumat beragama

- c) Masyarakat merasakan adanya ruang dialog yang melalui adanya organisasi PERTAMA yang dibangun oleh para tokoh agama.

A. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dikemukakan beberapa saran yaitu:

1. Untuk peningkatan peran tokoh agama dalam pembinaan harmonisasi kehidupan dan akhlak masyarakat perlu dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan terutama kegiatan sosial keagamaan. Hal ini penting untuk menjaga harmonisasi kehidupan terutama kebersamaan dalam bingkai kebhinekaan.
2. Perlu penguatan dari para tokoh agama dan instansi terkait dalam penguatan terhadap faktor-faktor yang mendukung peran tokoh agama dalam pembinaan harmonisasi kehidupan dan akhlak masyarakat serta upaya mengatasi kelemahan yang menjadi penghambat pelaksanaan peran tersebut contohnya adalah adanya organisasi yang menaungi semua masyarakat antar umat beragama.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Nurhayati, *Toleransi Antara Umat Beragama Di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (Tinjauan Akhlak)* Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik (Uin Alauddin Makassar 2017)
- Ahmad Zaman Huri, Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam.pdf, diakses melalui https://www.academia.edu/18803314/Pendekatan_Antropologi_Dalam_Studi_Islam, pada 3 November 2022.
- Airin Weinata. 2002. *Kerukunan umat beragama pilar utama kerukunan beragama: butirbutir Pemikiran*. Jakarta: Erlangga
- Amuri Djam, 2002, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama* (Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta).
- Bahari, 2010, *toleransi beragama mahasiswa* (Jakarta: maloho jaya abadi press).
- Bukhori Baidi, 2012, *Toleransi terhadap umat kristiani* (Semarang:IAIN Walisongo,)
- Departemen Agama RI, 2007, *Kompilasi Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan)
- Djunaidi Ghany, Muhammad dan Almanshur, Fauzan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Georgis, Faris 2010, [*Alone in Unity: Torments of an Iraqi God-Seeker in North America*](#), Dorrance Publishing.
- Hadziq Abdullah dkk., 2008, *Kapita Selektta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: Forum kerukunan Umat Beragama)
- Hawi, Akmal, 2014, *Dasar-dasar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Hidayat Nur,2017, *Nilai-nilai ajaran Islam tentang perdamaian (Kajian antara teori dan praktek)* Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Vol. 17 No. 1.

- John Obert Voll, 1982, *Islam, Continuity and Change in the Modern World*, (Boulder Colorado: Westview Press)
- Lexy J Moloeng, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Lina Rofiqotul Wafiyah, *Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 23 Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011)
- M Ali, H dkk, 1989 *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang,)
- Moch Nurhasim, 2001, "*Identifikasi Akar Masalah dan Solusi atas Konflik-Konflik Lokal*", (Litbang Pelita: Bandung)
- Mohamad Herma Rizal, 2018, *Pembina Toleransi Antar umat Beragama Persepektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*. Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Volume 13, Nomor 2
- Muhammad Syaiful Azwar y, *Peran Guru PAI Mengimplementasikan Sikap Toleransi Beragama Di SMP Khatolik Widyatama Batu*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo, 2012, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Said agil Husain al munawir, 2003, *Fikih hubungan antar agama* (Jakarta: Ciputat pres)
- Sartono Kartodirjo, 1993, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka).
- Sopian T, *Konsep Kerangka Teoritis*. pdf, diakses melalui <file:///C:/Users/fitri/Downloads/Documents/BAB%20II.pdf> *pada 1 November 2022*
- Sugiono, 2015, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan kualitaitaf, kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Sugiyono, 2008 "*Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif dan R&D*", (Bandung: Alfabeta)
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta Rineka Cipta)
- Sumandi Suryabrata, 1998 *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: raja Grafindo persada)

- Syihab Alwi, 1998, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan)
- Tholikhah Imam dan Mursyid Ali (eds). 2002. *Konflik Sosial bernuansa Agama di Indonesia* Jakarta: Puslitang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Wach Joachim, 1958, *The Comparative Study of Religions* (New York: Columbia University Press)
- Yakin Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural-Cross- Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Jakarta: Pilar.